

## **KAUM YAHUDI DAN UZAIR AS**

*(Tinjauan Alquran Surat at-Taubah ayat 30)*

**Fitriyah S.Ud, M.Ag<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> *Institut Agama Islam Banten, Serang banten*

*E-mail: [pipt.ikanteri@gmail.com](mailto:pipt.ikanteri@gmail.com)*

### **Abstract**

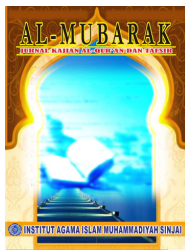
There were several names of person which mentioned in the Qur'an, the holy book of Islam, being debated about the status of a prophet or a pious person. Moreover, Qur'an described not only 25 names of prophet should be believed but also prophet stories beyond that names. One of the story was about Uzair. The name of Uzair was mentioned in the Qur'an, juxtaposed Jews claimed Uzair as Allah son. On the other hand, people ignorance about Uzair because of the name just once noticed in the Qur'an, paragraph 30 of At-Taubah. From this research, found that Uzair was special person and had big effectness for Jews. Furthermore, famous people stated that Uzair was a prophet. However, some of the Israelites who had bad manners and morals experienced regeneration until the time of Uzair. The story of Uzair has the miracle of being able to rewrite the book of the Torah which had previously been lost because it was burned by an unjust king, causing excessive worship of their cleric. The rewriting of the Torah should have made the people of Israel more likely to practice its contents well, but in fact the opposite happened.

**Keywords: Uzair, Jews, Qur'an, Israel**

### **Abstrak**

Di dalam kitab suci umat Islam Al-Qur'an, ada beberapa sosok nama yang disebutkan namun statusnya masih menjadi banyak perdebatan apakah sosok tersebut nabi atau hanya orang-orang shalih. Bahkan tidak semua nama 25 nabi yang harus diimani, termaktub dalam Al-Qur'an, justru di luar nama 25 nabi yang harus diimani tersebut, Al-Qur'an menyebutkan nama-nama lain yang kisahnya bahkan dijelaskan di dalamnya. Salah satunya adalah Uzair, penyebutan nama Uzair di dalam Al-Qur'an disandingkan dengan Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair putra Allah. Namun tidak terlalu banyak yang memperhatikan siapa sosok Uzair tersebut, di sisi lain karena al-Qur'an hanya *menotice* nya sekali, hanya dalam surat at-Taubah ayat 30, selebihnya tidak ada. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Uzair merupakan sosok yang sangat berpengaruh di kalangan Yahudi, bahkan pendapat mahsyur menyebutkan bahwa Uzair adalah seorang nabi. Namun sikap atau karakter yang buruk dari Sebagian Bani Israel meregenerasi sampai pada masa Uzair, sosok Uzair yang datang dengan membawa mukjizat bisa menulis Kembali Taurat yang pada masa sebelumnya telah menghilang karena dibakar hangus oleh raja yang dzalim, telah menimbulkan sikap pengkultusan berlebihan kepada ulama mereka. Seharusnya dengan kitab Taurat yang ditulis Kembali itu membuat Bani Israel semakin mengamalkan dengan baik isi kandungan di dalamnya, namun justru yang terjadi sebaliknya.

**Kata Kunci : Uzair, Yahudi, Alquran, Bani Israel**

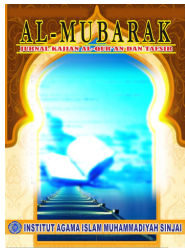


## 1. Pendahuluan

Uzair merupakan salah satu nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an, penyebutan nama itu disandingkan dengan Tuhan, salah satu anggapan kaum Yahudi terhadap Uzair sebagai anak Tuhan. Hal ini tidak berbeda dengan penyebutan Nasrani kepada Isa sebagai anak Tuhan. Namun, nama Uzair bukanlah salah satu nama nabi yang tercantum dalam 25 nabi yang harus diimani, hal itu memicu banyak pertanyaan siapakan Uzair yang dimaksud dalam ayat tersebut, yang bahkan dianggap anak Tuhan oleh kaum Yahudi. Yahudi itu sendiri merupakan agama sekaligus bangsa keturunan dari bani Israel (nabi Ya'kub as), nenek moyang orang-orang Yahudi adalah para nabi seperti nabi Ibrahim as, nabi Ishaq as dan nabi Yakub as. Sampai kapanpun sejarah Yahudi akan terus berkaitan erat dengan bani Israel. Yahudi yang merupakan sebuah agama, sedangkan bani Israel merupakan sebutan bagi orang-orang Yahudi.

Di sisi lain kaum Yahudi juga kerap membunuh dan menyiksa nabi-nabi yang diutus pada mereka, salah satu kecacatan moral dan karakter, karena di sisi lain menganggap Uzair sebagai anak Tuhan namun di sisi lain mereka membunuh nabi-nabi mereka. Al-Qur'an banyak menyebutkan bagaimana kaum Yahudi melakukan pembunuhan terhadap para nabi, tanpa ada sebab dan kesalahan yang dibuat oleh para nabi terhadap mereka. Bahkan dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa kaum Yahudi sudah membunuh tiga ratus nabi.

Berbicara tentang siapa sosok Uzair yang disebutkan di dalam Alquran, pada penelitian sebelumnya, penulis mendapatkan artikel yang mengkaji tentang Uzair dan tinjauan dalam Qs at-Taubah ayat 30. Artikel itu ditulis oleh Dedek Dian Sari, Zulheddi, Edi Saputra, yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Uzair* (Analisis Kajian dalam Q.s al-Baqarah ayat 259 dan at-Taubah ayat 30). Adapun fokus penelitian artikel ini adalah mengenai adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Uzair. Dengan menganalisis lebih dalam siapa sosok Uzair yang termaktub dalam surat at-Taubah ayat 30 dan kisahnya yang termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 259. Artikel selanjutnya



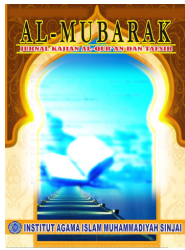
tentang Yahudi yang ditulis oleh Iim Abdul Halim yang berjudul *Agama Yahudi sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Kegamaan*. Fokus penelitian pada artikel ini adalah tentang Yahudi yang merupakan etnis yang telah memerankan berbagai peristiwa sejarah penting dalam dinamika kehidupannya. Di sisi lain Yahudi sebagai agama memiliki corak keberagamaan tertentu yang berbeda dengan agama-agama lainnya dalam kehidupan.

Penelitian sebelumnya membantu penulis dalam pengembangan kerangka kerja penelitian, sehingga melahirkan rumusan masalah tentang Mengapa Uzair dianggap sebagai anak Tuhan oleh kaum Yahudi yang dapat dirangkai dari penjelasan sebelumnya. Dalam penelitian ini yang menjadi pertanyaan mendasar adalah apakah ada satu perbuatan dari Uzair yang membuat Yahudi mengkultuskannya sampai disebutkan dalam surat at-Ataubah ayat 30. Fokus kajian ini akan mengupas tentang siapa Uzair dan hubungannya dengan kaum Yahudi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis tentang Hubungan Kaum Yahudi dan Uzair as yang mana dalam Alqur'an keduanya disandingkan dalam satu ayat yang sama, dengan kajian surah at-Taubah ayat 31, kemudian dikaji berdasarkan Tafsir al-Qur'an dan literatur Sejarah Yahudi dan sosok Uzair as. penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan Tafsir al-Qur'an. metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*), yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. (Asmendri, 2020)

Prosedur penelitian ini meliputi : (1) Mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan Yahudi dan Uzair as, baik dari kitab-kitab Tafsir maupun buku-buku sejarah; (2) Menelaah sejarah Kaum Yahudi dan hubungannya dengan Uzair as; (3) Mengumpulkan beberapa penafsiran dari tafsir klasik dan kontemporer terkait surat at-Taubah ayat 30; (4) Menganalisis Tafsir surat at-Taubah ayat 30



tentang hubungan kaum Yahudi dan Uzair as; (5) Mengambil kesimpulan akhir dari hasil analisis yang sudah dilakukan.

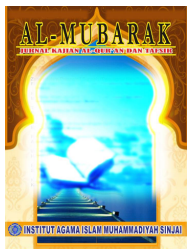
### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Yahudi

Kata Yahudi berawal sebagai sebuah definisi etnis atas keturunan dari suku Judah/Yehuda, dengan Yahudi (Judaism) sebagai kata yang berasal dari Judah-ism/Yehuda-isme (Brown, 2022). Ada banyak pendapat mengenai asal kata Yahudi dan yang paling mendekati benar adalah bahwa kata *Yahudi* diambil dari kata *haada yahuudu* yang sama artinya dengan *raja 'a yarji 'u* (Kembali). Kata ini disangkut pautkan dengan ucapan nabi Musa as. sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 156 : *inna hudna ilaika*. sepanjang Sejarah perjalanannya, agama Yahudi dikenal memiliki lebih dari satu nama, ada tiga gelar yang disematkan pada mereka yaitu Ibrani (*al-Ibraniyyun*), Israel dan Yahudi. (Khoidir, 2023)

Agama Yahudi merupakan salah satu agama Samawi atau agama yang berdasarkan wahyu Allah. Dalam sejarahnya agama Yahudi dapat berkembang berkat peran besar nabi Musa as. yang diberi wahyu Allah berupa agama Yahudi. Para ahli ilmu agama mengatakan bahwa kisah agama Yahudi bermula dari satu peristiwa hijrahnya nabi Ibrahim as. dari Babilonia ke daerah Kan'an<sup>2</sup> (kini Palestina) sekitar tahun 2000 SM. Pada saat itu kerajaan Babilonia dipimpin oleh Hamurabi dan di bawah kepemimpinan Hamurabi tersebut bangsa Yahudi hidup mengembara layaknya kaum Gipsy pada masa Arab Jahili, mereka hidup mengembara ke berbagai negara, kemudian membentuk sebuah komunitas. (Amri, 2018).

Ideologi ketuhanan agama Yahudi yaitu Monoteisme, yang diartikan Tuhan yang maha Esa. Istilah Tuhan dalam agama Yahudi dengan Bahasa Ibrani adalah YHWH dibaca *Yahweh* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan *Lord*. Selain itu Kata *Yahweh* juga dikaitkan dengan Bahasa Arab *Ya Hua* artinya dia. *Yahweh* disembah oleh semua penganut agama Yahudi.

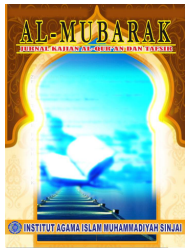


Sebagian besar ahli Sejarah mencatat bahwa Sejarah Yahudi berawal pada zaman nabi Musa as. namun orang-orang Yahudi menggambarkan Sejarah bangsa mereka bermula dari nabi Ibrahim as. sebagai suatu Sejarah umat manusia dan peradaban dunia. Nabi Ibrahim as memiliki keturunan para nabi-nabi, istrinya yaitu Siti Hajar yang kemudian mempunyai anak yakni Nabi Ismail as atau yang kemudian disebut sebagai bapaknya bangsa Arab. Sedangkan dari Istri yang Bernama Siti Sarah, Nabi Ibrahim as. mempunyai anak yakni Nabi Ishak as. yang kemudian memiliki keturunan yakni Nabi Ya'kub atau Israel. dari Nabi Ya'kub as. inilah lahir generasi-generasi berikutnya yang Sebagian dari mereka juga diberikan risalah kenabian. Risalah kenabian itu terus berlangsung hingga berakhir pada Isa putra Maryam yang juga merupakan keturunan dari Bani Israel.

Pada masa nabi Ya'kub as. inilah negeri Kanaan mengalami paceklik atau kekeringan makanan. Hal ini yang kemudian mendorong kaum Ibrani untuk pergi ke Mesir. Sejarah pun telah mencatat ada peristiwa yang melatar belakangi mereka pergi ke Mesir yaitu akibat dari perasaan tidak sukanya saudara-saudara Yusuf, yang mengakibatkan akhirnya Yusuf dibuang ke sumur oleh saudara-saudarany. Namun Yusuf dapat diselamatkan oleh musafir yang pada saat itu akan pergi ke Mesir dan kemudian Yusuf dibawa ke Mesir dan di negeri itulah Yusuf as. dipekerjakan. (Khoidir, 2023)

Namun pada masa raja Firaun (1550-1200 SM) yang Bernama Amnahotab II, politik di Mesir mengalami perubahan yang berimbas pada bangsa Israel, Israel menjadi masalah bagi negara Mesir. Pada saat itu Firaun lantas menjadikan bangsa Israel sebagai budak. Sampai kemudian pada tahun 1200 -1100 SM, Musa menjadi pemimpin bangsa Israel untuk meninggalkan Mesir dan menyelamatkan mereka dari kekejaman raja Firaun, mengembara di gurun Sinai menuju tanah yang dijanjikan dengan satu syarat asalkan bani Israel taat dan tunduk kepada Allah swt. dan menjalankan segala perintahnya. (El-Fikri, 2016)

Kekejaman Firaun terhadap Bani Israel juga diabadikan dalam al-Qur'an, salah satunya dalam surat al-Qashash ayat 4 : *Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.* Firaun terus menindas dan bertindak kejam di luar kemanusiaan terhadap kelompok masyarakat yang tidak disukainya yaitu

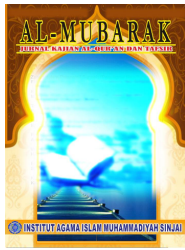


golongan Bani Israel yang berasal dari garis keturunan Nabi Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim Khaliullah. (Katsir, 2015)

Dalam salah satu Riwayat disebutkan, Ketika Nabi Musa as menghadap Firaun untuk menyampaikan bukti-bukti kekuasaan Allah, Firaun mengungkit segala kebaikan dirinya yang telah diberikan kepada Musa. Namun Musa menjawab yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat asy-Syu'ara ayat 22 : *Budi (kebaikan) yang engkau limpahkan kepadaku itu adalah disebabkan engkau telah memperbudak Bani Israel.* Maksudnya adalah "Segala nikmat yang engkau sebutkan tadi, yaitu kenikmatan yang engkau untkit-untkit telah diberikan kepadaku tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan kerja paksa, perbudakan dan kezaliman yang telah engkau paksakan kepada Bani Israel." (Katsir, 2015)

Mangkatnya Bani Israel dari Mesir dengan dipimpin oleh nabi Musa as juga merupakan perintah Allah, perintah tersebut tertera dalam Al-Qur'an : *dan kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa 'pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hambaku (Bani Israel) karena sesungguhnya kamu sekalian akan dikejar.'* Menurut pendapat Ahli Kitab, Ketika Bani Israel diperintahkan untuk keluar dari Negeri Mesir, Allah menjadikan bulan tersebut sebagai awal tahun baru bagi mereka sehingga setiap keluarga Bani Israel diperintahkan untuk menyembelih kambing. (Katsir, 2015)

Namun pada saat mereka memasuki tanah Palestina, mereka bertingkah dan berkata : *"Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selamalamanya, selagi ada orang yang gagah perkasa di dalamnya, karena itu pergilah kamu Bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua (Harun), sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini."* (QS al-Maidah:24) . pada saat nabi Musa as pergi menuju Baitul Maqdis, di wilayah tersebut beliau menjumpai kamu berpostur tinggi besar yang terdiri atas kabilah Haitsan, Fazzar, kan'an dan lainnya. Kemudian Nabi Musa as memerintahkan Bani Israel untuk memasuki wilayah tersebut, memerangi mereka dan membersihkan Baitul Maqdis dari kaum yang ingkar kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah telah menetapkan kepada Bani Israel dan memberi janji kepada mereka untuk memasuki wilayah Baitul

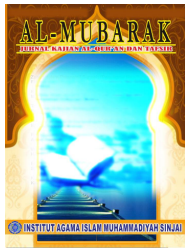


Maqdis melalui perkataan nabi Ibrahim dan Nabi Musa, tetapi mereka menolaknya dan tidak mau berjuang di jalan Allah. (Katsir, 2015)

Menurut beberapa Riwayat, Bahkan dalam perjalanannya setelah menyebrangi lautan dengan selamat dari kejaran Firaun dan bala tentaranya, Bani Israel meminta kepada nabi mereka untuk dibuatkan patung sebagai Tuhan. Musa as memberikan penjelasan kepada kaumnya, Bani Israel, bahwa mereka yang melakukan penyembahan terhadap berhala itu adalah orang-orang yang tidak menggunakan akal sehatnya dan tidak mendapatkan hidayah Allah. Nabi Musa as mengingatkan mereka tentang besarnya nikmat Allah swt yang diberikan kepada mereka melalui nabi mereka melebihi atas semua manusia pada masa tersebut, yaitu berupa ilmu dan syariat.

Pada saat Nabi Musa as dan kaumnya sempat tinggal di Bukit Sinai, Nabi Musa as bermunajat kepada Allah dan menerima kitab Taurat, di antara misi yang diterima Musa saat itu adalah 10 perintah Tuhan (*Ten Commandments*). Menurut Ahli Kitab, ketika itu Bani Israel juga turut serta mendengar kalam Allah yang berisi sepuluh perintah dan larangan itu, namun mereka tidak dapat memahaminya sendiri apa yang mereka dengar, sehingga Musa as. memberikan pemahaman langsung kepada mereka.

Setelah itu Bani Israel berkata kepada Musa as. , *“Beritahukanlah kepada kami tentang Allah ‘Azza wa Jalla. Sesungguhnya kami takut mati.”* Akhirnya, Musa as. memberitahu mereka dan menyampaikan sepuluh kalimat yang berisi perintah dan larangan tersebut: 1) Perintah beribadah hanya kepada Allah yang maha Esa dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. 2) Larangan bersumpah palsu atas nama Allah swt. 3) Perintah untuk menjaga hari Sabtu. Artinya, mengosongkan sehari dalam seminggu pada hari Sabtu khusus untuk beribadah. Namun, aturan hari Sabtu tersebut kemudian dihapus dan diganti dengan hari Jum’at (bagi kita kaum muslimin). 4) Perintah memuliakan ibu dan bapak supaya mereka berumur Panjang dalam hidupnya di dunia, dan menjadikannya sebagai anugerah dari Allah swt. 5) Jangan membunuh. 6) Jangan berzina. 7) Jangan mencuri. 8) Jangan memberikan kesaksian palsu. 9) Jangan mengumbar pandangan secara liar ke rumah saudaramu. 10) Jangan



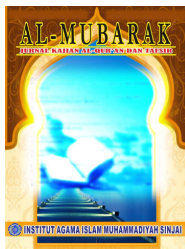
menginginkan istri saudaramu, budak dan pembantu wanitanya, hewan dan kendaraannya, serta apa saja yang menjadi milik orang lain. Maksudnya adalah jangan dengki dan iri hati. (Katsir, 2015)

Menurut Ahli Kitab, selain sepuluh kalimat tersebut, Musa as. juga mendapatkan banyak perintah dan berbagai macam hukum yang harus disampaikan dan diamalkan. Bani Israel pun mengamalkannya sementara, lalu mereka mencampakkan dan mendurhakainya. Bahkan setelah itu, mereka dengan sengaja mengubah, mengganti dan menafsirkan sepuluh kalimat itu menurut pikiran dan anggapan mereka sendiri. Lambat laun akhirnya mereka menghapus dan menggantinya setelah sebelumnya syariat itu berlaku dengan sangat sempurna.

Dalam sejarahnya pada tahun 1000-922 SM, Kerajaan Bani Israel di Palestina terbagi menjadi dua, diantaranya Kerajaan Israel di utara yang di perintahkan oleh Esybaal dan Kerajaan Yehuda di Selatan dipimpin oleh Nabi Daud as. Namun Esybaal merupakan raja yang lemah, bahkan komandan terpentingnya membelot kepada Nabi Daud as. Oleh karena itu setelah Esybaal dibunuh oleh orang misterius, Nabi Daud as dinobatkan sebagai raja Kerajaan Bersatu, Israel dan Yehuda. (El-Fikri, 2016)

Namun pada tahun 721 SM, Kerajaan Assiria memporak porandakan kerajaan sebelah Utara Israel dan rakyatnya dan yang tersisa hanya suku Judah yang berada di sebelah Selatan. Sejak peristiwa itu, orang-orang menyebut mereka dengan Judah dan Judean, bangsa israel ditangkap dan diceraiberaikan. (Amri, 2018)

Kondisi Bani Israel yang sering mengalami perbudakan bahkan terceraiberaikan adalah dampak dari perbuatan Bani Israel sendiri yang selalu kufur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan, bahkan mereka enggan mendengarkan ucapan nabi dari kalangan mereka yaitu Nabi Musa as yang atas izin Allah swt membantu menyelamatkan mereka dari kediktatoran raja yang dzalim.

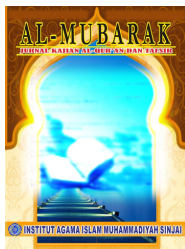


Pada tahun 700 SM tercatat Kerajaan Assiria ditaklukkan oleh Babilonia yang telah bangkit Kembali. Sekitar tahun 600 SM, bangsa Yahudi di deportasi ke Babilonia. Namun di Babilonia Yahudi mengalami perbudakan lagi, selang puluhan tahun kemudian zaman telah berubah setelah kekuasaan dunia berlanjut kepada Kerajaan Persia yang menaklukkan Babilonia pada tahun 500 SM. Dan pada saat itulah gelombang pertama kaum Yahudi pulang dari Babilonia dan membangun Kembali tempat ibadah.

Pada tahun 457 SM, gelombang kedua bangsa Yahudi dipimpin oleh seorang Bernama Ezra atau Uzair yang biografinya akan penulis paparkan pada sub selanjutnya. Ezra merupakan salah satu pemimpin Yahudi yang Namanya disebutkan dalam Al-Qur'an, beberapa Riwayat mengatakan bahwa Ezra ini adalah seorang nabi, namun di sisi lain ada Riwayat yang mengatakan Ezra hanyalah seorang pemimpin untuk bangsa Yahudi.

Tidak dapat dipungkiri, Yahudi merupakan salah satu etnis yang telah banyak berperan di berbagai peristiwa Sejarah penting dalam dinamika kehidupannya. Bahkan sejarah mencatat bahwa bangsa Yahudi hidup selama 4000 tahun, beberapa bangsa lainnya yang sejaman dengan bangsa Yahudi telah lama musnah, seperti bangsa Babilonia, Persia, Phoenicia, Hittite. Sedangkan bangsa Yahudi tetap eksis sampai sekarang.

Di sisi lain meskipun Yahudi menganggap diri mereka sebagai sebuah bangsa, saat ini Yahudi tidak disatukan oleh budaya maupun etnis dan tidak secara serempak menyepakati sebuah kepercayaan. Akan tetapi, prinsip yang paling disepakati secara luas dari agama Yahudi mungkin terletak pada prinsip-prinsip yang didefinisikan oleh rabi abad ke-12 yang Bernama Moshe ben Maimon, yang dikenal sebagai 13 prinsip agama Yahudi: 1) Tuhan adalah pencipta dan pengatur segala hal. 2) Tuhan itu satu dan unik. 3) Tuhan itu bukan merupakan sebuah keberadaan materi, dan tidak ada yang serupa dengannya. 4) Tuhan itu abadi. 5) Doa ditujukan hanya kepada Tuhan. 6) Kata-kata para nabi itu benar adanya. 7) Musa adalah nabi yang paling utama dari seluruh nabi yang ada. 8) Taurat yang tertulis (missal, Pentateuch, lima buku pertama dan kitab perjanjian lama) dan Taurat lisan (ajaran-ajaran yang saat ini dikodifikasikan di



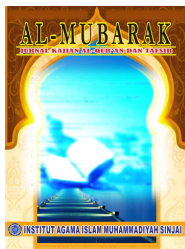
dalam Mishna dan Talmud) diberikan kepada Musa as. 9) Taurat tidak akan berubah dan tidak akan ada lagi kitab lain yang diberikan oleh Tuhan. 10) Tuhan mengetahui pikiran dan amal manusia. 11) Tuhan akan mengganjar kebaikan dan menghukum kejahatan. 12) Almasih akan datang. 13) Yang mati akan dibangkitkan. (Brown, 2022)

Prinsip-prinsip agama Yahudi di atas tidak jauh berbeda dengan agama Islam, khususnya soal ketauhidan, yahudi meyakini bahwa Tuhan itu satu atau Monoteisme. Bagaimanapun ajaran itu dibawa oleh nabi yang wajib diimani umat Muslim yaitu Musa as. Namun beberapa poinnya menunjukkan alasan kenapa Yahudi tidak mengakui Muhammad saw sebagai pembawa wahyu yang sama seperti Musa as dan penutup para nabi. Karena menurutnya Nabi paling utama adalah Nabi dari kalangan mereka, Bani Israel, dan meskipun pada prinsipnya meyakini akan datangnya penutup para Nabi, Sebagian menganggap nabi itu harus berasal dari kalangan mereka, bukan dari Jazirah Arab. Di sinilah rupanya Allah menguji para hambanya, agar tidak merasa bangga diri dan menganggap dirinya lebih unggul dari yang lain.

Sebagian prinsip-prinsip di atas juga bertentangan dengan salah satu Riwayat Ibnu Abbas yang pernah bertanya kepada Ka'ab Al-Ahbar salah satu Ahli Kitab yang masuk Islam :

*“Ibnu Abbas suatu kali bertanya kepada Ka'ab al-Ahbar, ‘Apa yang engkau ketahui tentang Rasulullah SAW dalam kitab Taurat?’ Ka'ab menjawab, ‘Kami mendapati, beliau adalah Rasulullah, lahir di Makkah. Tempat hijrah beliau adalah Thabah (Madinah). Kekuasaan beliau berada di Syam. Beliau bukan orang yang keji, tidak pula suka berteriak di pasar, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi beliau suka memberi maaf.’ Ka'ab meneruskan, ‘Kami mendapati di dalam Taurat tertulis, Muhammad adalah Rasulullah, bukan orang yang keji, bukan pula orang yang bersifat kasar, dan tidak suka berteriak di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, akan tetapi suka memaafkan. Umat beliau adalah orang-orang yang suka memuji Allah, bertakbir pada setiap tempat, bertahmid pada setiap rumah.’*

Sejarah juga mencatat bahwa Yahudi merupakan satu-satunya umat yang membunuh para nabi. Dan hal tersebut merupakan kejahatan besar yang tidak pernah dilakukan kecuali oleh orang-orang Yahudi. Pembunuhan yang mereka



lakukan bahkan terus berlanjut kepada pembunuhan berbagai bangsa sampai hari ini.

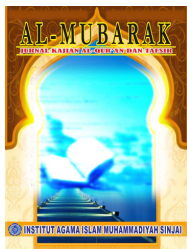
### **Ezra/Uzair (Pemimpin Bani Israel)**

Menurut al-Hafizh Abul Qasim ibn Asakir berkata bahwa Namanya adalah Uzair ibn Jarwah. Ada pula yang mengatakan bahwa Namanya adalah (Uzair) ibn Suraiq ibn Adiya ibn Ayyub ibn Darzana ibn Aria ibn Taqiya ibn Usbu'a ibn Fanhash ibn al-Azir ibn Harun ibn Imran. Ada pula yang berpendapat bahwa Namanya adalah Uzair ibn Sarukha. Di dalam berbagai atsar disebutkan bahwa maka Uzair berada di Damaskus. (Katsir, 2015)

Ahli Kitab menyebutnya Ezra dan al-Qur'an menyebutnya sebagai Uzair. Merupakan seorang pemimpin pembaharuan Agama Yahudi pada tahun 457 SM, karena dianggap memperbaiki system agama dan social Yahudi, setelah sebelumnya kaum Yahudi mengalami perbudakan di bawah kekuasaan bangsa Babilonia. Tidak ada Riwayat yang pasti tentang tahun kelahiran Uzair, beberapa sumber hanya mencantumkan tahun Ketika Uzair menjadi pemimpin Bani Israel.

Banyak pendapat terkait Uzair hidup pada masa nabi siapa, ada yang mengatakan Uzair hidup pada masa antara Nabi Daud as. dan Nabi Sulaiman as. atau antara Nabi Zakaria as. dan Nabi Yahya as. atau antara Nabi Sulaiman as. dan Nabi Isa as. Namun ada juga Riwayat israiliyat yang menyebutkan bahwa Uzair hidup pada masa Nabi Musa bin Imran. Uzair pernah meminta izin kepada Musa, namun Musa tidak mengizinkannya, karena apa yang dipertanyakan oleh dirinya berkaitan dengan masalah takdir. Lau Uzair Kembali seraya berkata. "Seratus tahun kematian lebih ringan bagiku daripada dihina sesaat." Namun pendapat Uzair hidup pada masa Nabi Musa as sangat bertentangan dengan fakta Sejarah yang menyatakan bahwa Nabi Musa menjadi pemimpin Bani israil yaitu pada tahun 1200 -1100 SM, sedangkan Uzair menjadi pemimpin Bani Israel pada tahun 457 SM. Masa hidup Uzair jauh dengan masa Nabi Musa as, yang pada masanya juga berhasil menyelamatkan Bani Israel dari kediktatoran raja Firaun.

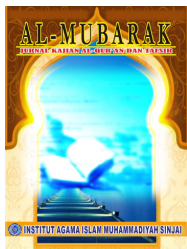
Dalam salah satu Riwayat yang *Dha'if* disebutkan : *Sesungguhnya Uzair pernah menjadi tawanan pada masa Raja Bukhtanashar. Saat itu, Uzair baru*



*memasuki usia remaja (akil balig). Ketika ia telah berusia empat puluh tahun, Allah memberinya ilmu tentang hikmah. Tidak ada seorang pun yang paling hafal dan paling mengerti tentang kandungan Kitab Taurat, selain dari Uzair. Ia juga pernah disebut-sebut Namanya Bersama para nabi, tetapi kemudian Allah menghapus Namanya dari deretan para nabi Ketika ia bertanya tentang takdir kepada Allah.*

Sedangkan dalam Bible disebutkan bagaimana Ezra/Uzair menjadi sosok pemimpin yang memberikan kontribusi sangat besar kepada Bani Israel. Karena Uzair mengatur Kembali Masyarakat yang sudah bercerai berai, membaca Kembali seluruh Taurat secara umum dan meminta orang-orang Judah Kembali menyatukan diri untuk menghormati perintah-perintah tradisi dan ritual bangsa Yahudi. (Amri, 2018)

Uzair adalah seorang hamba Allah yang Saleh dan bijak. Dalam sebuah Riwayat diceritakan, Pada suatu hari, ia keluar menuju daerah asalnya. Ketika telah sampai dengan menaiki kendaraannya di Tengah hari, ia mendekati sebuah bangunan yang sudah rusak, lalu ia merasakan kepanasan akibat sinar matahari yang terik. Kemudian, Ia segera turun dari keledainya dengan membawa sejenis kantung yang berisi buah tin dan satu kantung lagi yang berisi buah Anggur. Lalu ia berhenti di dalam naungan bangunan yang sudah rusak parah itu. Selanjutnya, ia segera mengeluarkan satu kantung yang dibawanya. Kemudian ia memeras anggur pada satu bejana yang dibawanya. Ia juga mengeluarkan roti kering untuk di masukkan ke dalam bejana yang berisi perasan anggur itu, lalu ia celup roti itu ke dalam perasan anggur, kemudian ia memakannya. Setelah makan dan minum, ia bersandar sambil menjulurkan kedua kakinya ke dinding. Ia melihat atap Gedung itu dan melihat apa yang ada di dalamnya yang tampak berantakan. Penghuninya telah hancur binasa. Ia melihat tulang belulang dan tengkorak yang sudah hancur berserakan. Dalam renungan yang dalamnya itu, kemudian Uzair berkata “*Bagaimana Allah menghidupkan Kembali negeri ini setelah hancur?*” (Katsir, 2015) ucapannya diabadikan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 259:

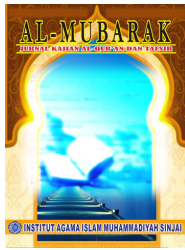


*“...Atau, seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh menutupi (reruntuhan) atap-atapnya. Dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah kehancurannya?” Lalu, Allah memamatkannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (kembali). Dia (Allah) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” Dia menjawab, “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Sebenarnya engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, (tetapi) lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang) dan Kami akan menjadikanmu sebagai tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging (sehingga hidup kembali).” Maka, ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”*

Ucapan Uzair tersebut bukan karena ia meragukan kekuasaan Allah, justru karena Uzair merasa takjub atas kekuasaan Allah yang menggilirkan manusia dari masa ke masa. Karena ucapannya tersebut, Kemudian Allah swt. mengutus dan memerintahkan Malaikat maut untuk mencabut nyawa Uzair, kemudian Uzair diwafatkan selama seratus tahun. Hari pun berganti hari, tahun berganti tahun, waktu terus bergulir, sedangkan uzair masih dalam keadaan diwafatkan di bawah Bangunan yang sudah rusak tersebut.

Keadaan disekitar terus berubah banyak peristiwa dan perubahan yang terjadi pada bangsa Israel, negeri yang pada mulanya sudah menjadi puing-puing, Allah telah gulirkan menjadi bangsa yang penuh peradaban. Setelah 100 tahun, kemudian Allah mengutus dan memerintahkan kembali malaikat untuk menghidupkan Uzair. Seluruh anggota tubuh Uzair dihidupkan satu persatu. Pertama, akalnya dihidupkan agar ia dapat gunakan untuk berfikir Kembali, selanjutnya matanya agar ia dapat gunakan untuk menyaksikan bagaimana Allah swt menghidupkan Kembali orang yang telah mati. Bahkan Keledainya yang semula telah menjadi tulang belulang, Allah hidupkan Kembali yang kemudian menjadi kendaraan Uzair Kembali ke rumahnya, kondisi lingkungan dan orang-orangnya telah mengalami banyak perubahan.

Saat Kembali ke rumahnya , Uzair terkejut mendapati keluarganya yang mengalami banyak perubahan, bahkan disebutkan dalam salah satu Riwayat anak-anak Uzair bahkan lebih tua darinya, karena Ketika Allah mewafatkan Uzair, ia berumur 40 tahun dan Kembali dengan kondisi fisik yang berusia 40 tahun,

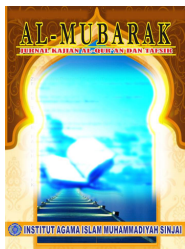


Mukjizat itu jelas membuat Bani Israel sangat mengagungkan Uzair. Di sisi lain Uzair adalah salah satu penyelamat kitab Taurat karena ia hafal isi kitab Taurat setelah sebelumnya kitab Taurat itu hilang karena dibakar oleh raja Bukhtanashar hingga tidak ada yang tersisa darinya. Kemudian Uzair mengajak Bani Israel untuk mengeluarkan Kitab Taurat yang dulu pernah dipendam oleh Ayah Uzair yang merupakan seorang ahli Taurat, tempat itu tidak ada yang mengetahui sama sekali kecuali Uzair, namun kondisi kitab Taurat yang sudah lama terkubur itu tampak sudah rusak sehingga Uzair perlu meneliti dan mempelajarinya lagi.

Setelah mendapatkan Kembali kitab Taurat yang terselamatkan tersebut, Uzair duduk di bawah sebatang pohon sementara Masyarakat Bani Israel duduk mengelilinginya dan Uzair segera menyalin dan memperbarui Kitab taurat itu untuk mereka, bukan merubah isinya tetapi melengkapi lembar-lembar yang sudah rusak tersebut dengan hafalan Taurat yang dimiliki Uzair. Pada saat menyalin itu Uzair mendapat mukjizat dengan turunnya dua Cahaya yang turun dari langit lalu masuk ke Tengah-tengah Uzair, konon itulah salah satu mukjizat yang membuat Uzair akhirnya mengingat Taurat secara keseluruhan dan menyalinnya secara utuh untuk Bani Israel, setelah sebelumnya kitab itu sudah dibumi hanguskan oleh raja Bukhtanashar.

Mengenai kenabian Uzair, pendapat yang mahsyur adalah Uzair merupakan seorang nabi Allah diantara para Nabi dari Bani Israel. Ketika saat itu sudah tidak ada seorang pun di kalangan Bani Israel yang masih hafal kitab Taurat, maka Allah swt memberikan ilham kepada Uzair as. untuk dapat menghafalnya dan menyebarkannya Kembali kepada Bani Israel.

Dalam salah satu Riwayat disebutkan: *Telah meriwayatkan kepada kami 'Isam bin Ruwad, telah meriwayatkan kepada kami Adam, telah meriwayatkan kepada kami Israil, dari Abi Ishaq al-Hamdani, dari Najiyah bin Ka'ab al-Asadi dari Ali bin Abi Thalib, firman Allah swt 'atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melewati suatu desa,' kemudian dia berkata : Uzair nabi Allah telah keluar dari kotanya dan dia adalah seorang pemuda. Dia melewati sebuah negeri Khirbat dan berkata 'bagaimana Allah menghidupkan*



*Kembali negeri ini setelah hancur'. Diriwayatkan dari Hasan dan Saddi Ibn Buraidah dan Qatadah bahwa dia adalah Uzair. (Asri, 2019)*

Sedangkan menurut Ahli Kitab Ezra/Uzair memberikan kontribusi besar sebagai seorang pemimpin Bani Israel bahwa ia mampu mengubah agama Yahudi yang semula merupakan agama etnik local menjadi agama universal. Sebelumnya agama itu bersifat lokal atau kedaerahan artinya ketika orang tersebut keluar dari daerah sebelumnya, maka ia akan menyembah Tuhan yang baru di daerahnya yang baru. Kontribusi selanjutnya yaitu orang-orang Yahudi bisa menyembah Tuhan walaupun tanpa pengorbanan formal di tempat ibadah, karena rumah ibadah orang-orang Yahudi telah dihancurkan. Sebelumnya penyembahan Tuhan dalam semua agama harus melakukan pengorbanan di tempat ibadah atau di tempat suci. Upaya perbaikan ini menurut Ahli Kitab, Ezra melakukannya dengan Nehemiah, kedua orang itu juga berusaha Menyusun kitab Taurat yang kemudian dijadikan kitab yang bersifat ketuhanan, sehingga agama Yahudi berkarakter nasional, *Religious* dan *Spiritual*. (Amri, 2018)

Terkait tahun wafatnya tidak ditemukan Riwayat yang pasti, hanya saja dalam tafsir at-Thabari disebutkan daerah tempat Uzair wafat, dikenal dengan nama Sairabadz. Sedangkan di beberapa atsar disebutkan bahwa makam Uzair berada di Damaskus. *Waallahu a'lam*

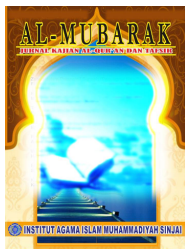
### **Kajian Qur'an Surat At-Taubah Ayat 30**

Dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 30, Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ

Artinya : *orang-orang Yahudi berkata , Uzair Putra Allah. (Q.S at-Taubah: 30)*

Dalam tafsir Kontemporer yaitu Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab dijelaskan bawah ayat ini menerangkan tentang kesesatan Ahli Kitab Yahudi yang mengkultuskan sosok Uzair karena ia hafal kitab Taurat dan menyebarkanluaskannya setelah sebelumnya kitab itu terpendam. Orang-orang Yahudi itu mengatakan

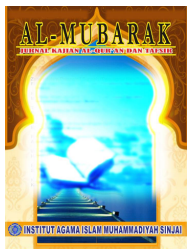


dengan lisannya tanpa menyadari dan memahami maknanya, mereka hanya meniru perkataan orang-orang pada masa terdahulu seperti orang-orang Yunani, India, Persia, Mesir Kuno dan sebagainya.

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa Uzair hanyalah seorang ulama Yahudi, yang pernah menjadi tawanan kemudian dibebaskan oleh Kursy Raja Persia dan diperbolehkan Kembali ke Yerusalem pada 451 SM. Uzair adalah seorang tokoh agamawan dari Yahudi yang berhasil menyusun Kembali kitab suci Yahudi setelah sebelumnya telah lenyap. Karena kedudukannya itulah sehingga orang-orang Yahudi menamainya ‘anak Allah’ yang semula hanya sebagai penghormatan yang kemudian berkembang menjadi kepercayaan Sebagian dari mereka sebagai *anak Allah* dalam pengertian hakiki. Meskipun kepercayaan itu hanya dianut oleh Sebagian dari mereka, namun mereka yang tidak mempercayainya itu tidak turut membantah dan meluruskannya, sehingga mereka semua dianggap menyetujui keyakinan sesat tersebut. (Shihab, 2021)

Sedangkan terdapat kisah lain tentang Uzair yang disebutkan dalam tafsir periode Klasik yaitu *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim* karya Ibnu Katsir Ketika menafsirkan surat at-Taubah ayat 30 tersebut : Uzair berkata kepada kaumnya ‘Hai Bani Israel, sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa Taurat.’ Mereka menjawab ‘Hai Uzair, engkau bukanlah seorang pendusta.’ Lalu Uzair mengambil sebuah pena dan mengikatkannya di salah satu jari tangannya, kemudian mulai menulis seluruh isi kitab Taurat dengan pena itu. Setelah orang-orang Bani Israel pulang dari peperangan melawan musuhnya, para ulama mereka pun ikut pulang, lalu mereka diberi tahu tentang Uzair. Maka mereka mengeluarkan Salinan kitab Taurat yang mereka simpan di bukit, lalu menyamakannya dengan hasil tulisan Uzair. Ternyata mereka menjumpai apa yang ditulis Uzair itu benar, sama dengan Salinan Taurat yang ada pada mereka. Maka Sebagian orang-orang bodoh dari kalangan Bani Israel mengatakan ‘Sesungguhnya dia mampu berbuat demikian, tiada lain karena dia Putra Allah.’ (ad-Dimasyqi, 2012)

Dalam Terjemahan Al-Qur’an dan Tafsir Kontemporer karya Muhammad Asad atau Leopold Weis, seorang Yahudi yang memutuskan masuk Islam,

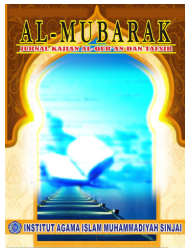


memberikan tafsirnya terkait ayat 30 surat at-Taubah tersebut, beliau mengatakan bahwa berkenaan dengan kepercayaan yang dinisbahkan kepada orang Yahudi bahwa Uzair (Ezra) adalah anak Allah, perlu dicatat bahwa hampir seluruh mufassir klasik Al-Qur'an setuju bahwa yang dimaksud dalam tuduhan ini hanyalah kelompok Yahudi Arab, bukan semua orang Yahudi. Muhammad Asad merujuk pada salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang dikutip dari oleh at-Thabari dalam tafsirnya terkait ayat ini: *Beberapa Yahudi Madinah suatu kali pernah berkata kepada Muhammad saw, "bagaimana kami akan mengikutimu, sementara engkau meninggalkan kiblat kami dan tidak menganggap Uzair sebagai putra Allah?"*.

Terdapat adanya beberapa dugaan yang menunjukkan bahwa keberadaan Yahudi di tengah-tengah Bangsa Arab telah berlangsung cukup lama. Saking lamanya sampai peradaban dan kehidupan sosial mereka (Yahudi) sudah terarabkan. Akan tetapi karena sikap kaum Yahudi yang eksklusif dan tertutup, agama mereka dianggap asing sehingga tidak terlalu banyak membawa pengaruh kepada orang-orang Arab. Namun di sisi lain, orang-orang Arab tetap menaruh hormat kepada orang-orang Yahudi karena mereka memiliki kitab dan ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh kaum Arab. Bahkan sebagian dari kaum Arab memeluk agama mereka. (Fatmah, 2018)

Selanjutnya Muhammad Asad juga mengatakan bahwa di sisi lain Uzair memang menempati posisi yang tinggi dalam penghargaan orang-orang Yahudi dan selalu Uzair selalu dipuja oleh mereka dengan istilah-istilah yang berlebihan. (Asad, 2017)

Pengkultusan kaum Yahudi terhadap Uzair telah dijelaskan di berbagai Riwayat, Jika kita melihat karakter orang-orang Yahudi Ketika di bawah kepemimpinan Nabi Musa saja mereka berani membuat sebuah patung untuk dijadikan Tuhan, maka tak heran Ketika sosok Uzair datang di Tengah-tengah mereka setelah 100 tahun diwafatkan, pemujaan yang berlebihan dan berdampak pada pengkultusan seorang Nabi itu terjadi. Apalagi Uzair dikatakan sangat berdampak besar terhadap ajaran agama Yahudi dan kitab Taurat yang



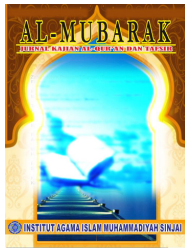
sebelumnya telah banyak berubah dan hilang dari ajaran aslinya yang telah dibawa Nabi Musa as.

Dalam salah satu Riwayat disebutkan bahwa Ibnu Abbas pernah bertanya kepada Abdullah bin Salam salah satu Pemuka Yahudi yang masuk Islam, “Mengapa mereka mengatakan begitu?” maksudnya mengatakan Uzair Putra Allah. Kemudian Abdullah bin Salam menjawab dengan menyebutkan bahwa Uzair adalah satu-satunya orang Bani Israel yang hafal kitab Taurat. Kaum Bani Israel pernah berkata, “Musa tidak sanggup mendatangkan Kitab Taurat kepada kami, kecuali yang ada (tercatat) dalam kitab itu, sedangkan Uzair mampu mendatangkannya tanpa adanya kitab Taurat yang tertulis, sehingga sekelompok kaum dari Bani Israel melontarkan ucapan bahwa Uzair Putra Allah.” Dari sikap tersebut menunjukkan bahwa Bani Israel tidak benar-benar mengamalkan apa yang terkandung dalam kitab Taurat, perbuatan Bani Israel tersebut juga termaktub dalam Al-Qur’an :

*” Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk, dan rahmat dari Tuhanmu. Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk karena mereka selalu berpaling.”* (QS. Al-An’am: 157)

*“...Mereka (Bani Israil) tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.”* (QS al-An’am: 91)

Oleh sebab itu banyak ulama yang mengatakan bahwa kemurnian atau keabsahan kitab Taurat itu terputus pada masa Uzair. Sebagaimana disebutkan oleh DR. Laurance B. Brown dalam bukunya *Misgod’ed* yang mengatakan bahwa tidak ada yang bisa menjamin tentang kemurnian Taurat itu sama persis dengan yang diturunkan kepada Musa as, maka menurutnya dibutuhkan sebuah wahyu final untuk mengonfirmasi kebenaran dari apa yang telah diturunkan sebelumnya,



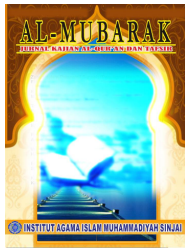
untuk menyanggah pemalsuan dan penyelewengan kitab suci yang dilakukan manusia.

Di sisi lain, kebiasaan kaum Yahudi pada masa Nabi Musa as tidak pernah berubah yaitu kurang bersyukur dan selalu meminta yang lebih. Ketika diberikan nikmat oleh Allah swt. Karakter itu seperti meregenerasi pada Bani Israel yang justru berakibat pada pemujaan berlebih kepada satu Nabi, namun juga membunuh banyak nabi-nabi yang diutus untuk kalangan mereka. Karakter itu juga bisa kita soroti dari perkataan Bani Israel di atas yang dipaparkan oleh Abdullah bin Salam, mereka mulai membandingkan kelebihan Nabi Musa dengan Uzair, padahal Nabi Musa merupakan nabi yang menyelamatkan Bani Israel keluar dari Mesir untuk menghindari kezaliman raja Firaun.

Dalam kitab Keluaran (Exodus) dan Imamat (Levitucus) juga mempresentasikan bahwa perilaku itu memang terjadi, di mana suku-suku Israel hampir tidak begitu menghiraukan Yehwa (sebutan Tuhan dalam agama Yahudi) dan lebih condong kepada kelompok yang terdiri dari ribuan penyeru (Pendeta/rabbi) yang menjadi tempat mereka membuat Keputusan dan mengatur tata cara peribadatan mereka. (Menzies, 2017)

Pemaparan Al-Qur'an dengan kitab keluaran menjadi selaras tentang sikap Sebagian kalangan Yahudi yang menuhankan Pendeta/rabbi di kalangan mereka, mereka cenderung mengabaikan Tuhan yang tidak terlihat oleh Indera. sikap itu juga ditunjukkan Ketika mereka diselamatkan Musa as dari kejamnya raja Mesir, Bani Israel meminta kepada nabi mereka untuk dibuatkan patung sebagai Tuhan.

Namun menurut Harun Yahya dalam situsnya, faktor yang menyebabkan perbuatan Bani Israel menyeleweng dari ajaran monoteistik itu karena terpengaruh oleh kaum pagan yang hidup Bersama mereka. Kemudian bani Israel meniru pola hidup, perilaku dan perbuatan orang-orang yang hidup di sekitar mereka, mereka juga mengganti agama yang menyembah Allah dengan penyembahan berhala. Dalam catatan Sejarah, sekte pagan yang mempengaruhi Bani Israel terdapat di Mesir Kuno. Sebuah bukti penting yang mendukung Kesimpulan ini adalah patung anak sapi emas yang disembah Bani Israel saat nabi mereka Musa as.



berada di bukit Sinai itu sebenarnya adalah tiruan dari berhala Mesir, yaitu Hathor dan Aphis. Meskipun pada saat itu, Ketika Musa as. mengetahui perbuatan kaumnya yang menyembah patung anak sapi buatan Samiri, mereka langsung memohon ampunan atas perbuatan khilaf mereka.

Namun sikap Bani Israel tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kecondongan untuk menyembah benda nyata yang dapat mereka lihat oleh Indera mereka, sebagaimana yang terdapat pada agama pagan bangsa sir. Maka tak heran Ketika Sebagian dari mereka yang menyimpang dari ajaran kitab Taurat justru menganggap Uzair putra Allah, untuk memuaskan keinginan mereka menyembah tuhan yang bisa dilihat oleh panca Indera.

#### 4. Simpulan

Melalui Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari Perkataan Yahudi yang termaktub dalam surat at-Taubah ayat 30 itu timbul karena Sebagian dari kalangan mereka yang menyimpang dari ajaran Taurat dan melakukan pemujaan berlebih-lebihan kepada nabi/ulama mereka. Mereka menganggap bahwa Uzair sosok pemimpin yang berkontribusi besar untuk Bani Israel, ia mengatur Kembali Masyarakat, membaca keras seluruh Taurat secara umum dan meminta orang-orang Judah Kembali menyatukan diri untuk menghormati perintah-perintah tradisi dan ritual bangsa Yahudi. Karena peran besar itulah Sebagian dari mereka mengkultuskan Uzair dan mengatakannya sebagai putra Allah, mereka enggan berpegang teguh kepada hukum Taurat yang telah Uzair bawa Kembali kemurniannya setelah sebelumnya raja yang dzalim membakarnya.

#### Daftar Pustaka

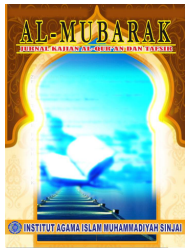
Al-Qur'anul Karim

ad-Dimasyqi, A.-I. A. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Amri, M. (2018). *Sejarah Teologi dan Kebudayaan Yahudi*. Yogyakarta: Glosaria Media.

Asad, M. (2017). *The Message of The Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.

Asri, D. D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Uzair. *Edu Rilgia*, 56.



- Brown, L. B. (2022). *Misgod'ed*. Jakarta: Republika.
- El-Fikri, S. (2010). *Situs-situs dalam Al-Qur'an dari Banjir Nuh hingga Bukit Thurisina*. Jakarta: Republika.
- El-Fikri, S. (2016). *Situs-situs dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Republika.
- Fatmah, F. (2018). Yahudi di Madinah: Kontribusinya terhadap Nabi saw. *Living Hadis*, 73.
- Katsir, I. (2015). *Kisah Para Nabi*. (S. MS, Trans.) Jakarta: Qisthi Press.
- Khoidir. (2023). Sejarah Agama Yahudi. *Al-Hikmah*, 104.
- Menzies, A. (2017). *Sejarah Agama-agama*. Yogyakarta: Forum.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati.